

TRADISI *SENGKOLAN KANONG* SEBELUM MELAHIRKAN PADA MASYARAKAT MELAYU DESA NANGA MAHAP DALAM KAJIAN *URF*

Baihaqi Isnaini, Abu Bakar, Nur Rahmiani

baihaqiisnaini@gmail.com , abubakar@iainptk.ac.id, rahmianiiainptk@gmail.com

Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah IAIN Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tradisi *Sengkolan Kanong* yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu di Desa Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, dalam perspektif *'urf*. Dengan menggunakan metode kualitatif, studi ini menerapkan pendekatan *field research* untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan praktisi, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, serta data sekunder dari kajian pustaka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan kompresi data, penyajian data secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Sengkolan Kanong* merupakan serangkaian ritual simbolis yang melibatkan penggunaan tepung tawar dan daun kelapa, disertai pembacaan doa bernuansa Islam. Tradisi ini memiliki nilai budaya dan spiritual yang penting, serta berfungsi mempererat hubungan kekeluargaan. Dari perspektif *'urf*, tradisi ini dapat dikategorikan sebagai *'urf shahih* karena sebagian besar praktiknya selaras dengan syariat Islam, namun terdapat beberapa elemen budaya lokal, seperti *khurafat* dan aurat terbuka, yang perlu disesuaikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Sengkolan Kanong* memiliki nilai-nilai yang positif dan dapat dipertahankan, asalkan aspek-aspek yang bertentangan dengan syariat Islam diawasi dan disesuaikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *'urf*, Masyarakat Melayu, Tradisi *Sengkolan Kanong*

ABSTRACT

This research aims to examine and analyze the *Sengkolan Kanong* tradition carried out by the Malay community in Nanga Mahap Village, Sekadau Regency, from the perspective of *'urf*. Using a qualitative method, this study applies a field research approach to collect primary data through in-depth interviews with practitioners, community leaders, and religious figures, as well as secondary data from literature review. The collected data were then analyzed through the stages of data compression, structured data presentation, and conclusion drawing. The results show that the *Sengkolan Kanong* tradition is a series of symbolic rituals involving the use of fresh flour and coconut leaves, accompanied by the recitation of Islamic prayers. This tradition has important cultural and spiritual values, and also serves to strengthen family relationships. From an *'urf* perspective, this tradition can be categorized as *'urf shahih* because most of its practices are in line with Islamic law, but there are some elements of local culture, such as *khurafat* (superstition) and

exposed *aurat*, that need to be adjusted. This study concludes that the *Sengkolan Kanong* tradition has positive values and can be maintained, as long as aspects that conflict with Islamic law are continuously monitored and adjusted.

Keywords: Urf, Malay Community, Sengkolan Kanong Tradition

A. Pendahuluan.

Tradisi memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan sering kali menjadi cerminan identitas budaya yang mengakar kuat. Dalam masyarakat Melayu, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai lokal dan prinsip-prinsip agama.¹ Salah satu tradisi yang menarik perhatian, terutama dalam siklus kehidupan seorang perempuan, adalah tradisi *Sengkolan Kanong* yang dilaksanakan sebelum proses melahirkan. Tradisi ini memiliki makna spiritual yang mendalam, berwujud doa dan harapan agar persalinan berjalan lancar serta sang ibu dan bayi diberikan keselamatan.

Namun, di tengah-tengah praktik yang kaya akan nilai budaya ini, muncul pertanyaan mengenai relevansinya dalam perspektif hukum Islam. Dalam Islam, tradisi dikenal sebagai *'urf* atau *'adah*, yang merujuk pada kebiasaan atau praktik yang secara umum diterima oleh masyarakat.² Interaksi antara agama dan budaya sering kali membentuk tradisi yang selaras,³ meskipun demikian, sangat penting untuk memastikan bahwa elemen-elemen budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam⁴ Berbeda dengan tradisi sejenis yang berfokus pada pembacaan doa yang Islami, tradisi *Sengkolan Kanong* memiliki tahapan-tahapan yang justru berpotensi bertentangan dengan syariat, seperti penggunaan kewan yang berisiko membuka aurat dan praktik yang mengarah pada *khurafat* (takhayul) dan keyakinan akan hal-hal non-Islam. Potensi problematik syariat inilah yang menjadikan tradisi ini menarik untuk dikaji secara mendalam dalam perspektif *'urf*.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti tradisi lokal pada waktu proses sebelum melahirkan. Studi oleh Nur Rahma mengkaji mengenai tradisi

¹ Mattulada, *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, Dan Lingkungan Hidup* (Hasanuddin University Press, 1997), hlm. 21.

² Arifai Ahmad, *Akulturas Islam Dan Budaya Lokal*, (Sumatera Selatan: *As-Shuffah*, 2019), hlm.12.

³ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 76.

⁴ H M Abdullah, "*Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi*", (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 33.

Appasili tujuh bulanan yang didalamnya terdapat pembacaan mantra-mantra.⁵ Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Lutfi Nispi Fajriah dilaksanakan pada saat usia kehamilan seorang ibu telah memasuki bulan ketujuh.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Diaulhaq mengkaji tradisi pembacaan tujuh surat pilihan saat usia kehamilan menginjak tujuh bulan. Dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat yang diundang akan membacakan surat-surat tertentu, di antaranya adalah Surat *Yusuf*, *Al-Kahfi*, *Maryam*, *As-Sajdah*, *Ar-Rahman*, *Al-Waqi'ah*, dan *Al-Mulk*.⁷ Kemudian penelitian dari Titiek Suliyati yang membahas tradisi-tradisi yang dilakukan pada masa kehamilan dalam masyarakat adat Jawa.⁸ Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amja Yani yang membahas tradisi pada masa kehamilan di pada suku Jawa di Desa Rintis.⁹

Penelitian ini menerapkan metode penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data yang valid dan dapat diandalkan. Dalam studi ini, peneliti memilih metode penelitian yang dilaksanakan secara langsung di lapangan atau di lokasi studi dengan tujuan untuk mempelajari atau mengamati fenomena secara langsung di tempat tersebut. Dalam penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dan pengamatan tentang tradisi *Sengkolan Kanong* dalam masyarakat melayu desa Nanga Mahap kecamatan Nanga Mahap.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field research* atau penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya melalui pengamatan langsung terhadap fenomena di lapangan.¹⁰ Metode ini bermaksud untuk memahami suatu fenomena secara terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tradisi

⁵ Hajrah Nurfadilah and Andi Fatimah Yunus, "Makna Simbolik Appasili Tujuh Bulanan Di Pasuleang II Kabupaten Takalar," *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences Vol 2*, no. 1 (2022), hlm. 24.

⁶ Lutfi Nispi Fajriah, *Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kehamilan Di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran*, (Jakarta: UIN JKT, 2020), hlm 1-173.

⁷ Faisal Diaulhaq, "Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Pada Tujuh Bulan Usia Kehamilan: Studi Living Qur'an Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), hlm. 1-93.

⁸ Titiek Suliyati, "Upacara Tradisi Masa Kehamilan Dalam Masyarakat Jawa," *Kajian Kebudayaan* 7, no. 1 (2017), hlm 1-12.

⁹ Fitri Amja Yani, "Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2, no. 2 (2023), hlm. 233-38.

¹⁰ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Inggris: sage, 2018), hlm. 128-129.

Sengkolan Kanong di Desa Nanga Mahap. Fenomena sosial masyarakat juga menjadi sumber yang akan mejadi dasar sebelum dilakukan pendekatan empiris.¹¹ Selain itu, pendekatan hukum empiris diterapkan untuk menganalisis bagaimana hukum bekerja sebagai perilaku nyata dalam masyarakat. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, yang dipilih karena mayoritas masyarakat di sana masih melaksanakan tradisi Sengkolan Kanong. Penelitian dilakukan mulai dari tahap persiapan pada Juli 2024, dengan pelaksanaan utama dimulai pada November 2024.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan delapan informan, termasuk praktisi tradisi, tokoh masyarakat, individu yang telah melaksanakan tradisi ini, dan tokoh agama setempat. Pedoman wawancara telah disiapkan secara terperinci untuk memastikan kelengkapan data. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan dan dokumentasi menggunakan perangkat seperti ponsel untuk merekam dan mengambil gambar. Wawancara terstruktur menjadi pedoman penting dalam teknik pengumpulan data.¹²

Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui serangkaian tahapan, meliputi kompresi data, penyajian data dalam bentuk penjelasan terstruktur, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan. Proses validasi data dilakukan melalui metode triangulasi sumber dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, serta melakukan pengecekan ulang (*member check*) guna memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh sumber data.¹³ Tahapan member check menjadi penting dalam tahapan menuju keabsahan data.¹⁴ Penelitian ini menggunakan teori empiris dalam kajian hukum dan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial tradisi Sengkolan Kanong dalam masyarakat Melayu di Desa Nanga Mahap. Penelitian ini juga menganalisis dan mengkaji bekerjanya hukum di suatu masyarakat.

¹¹ Creswell Jw, "Research Design-Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," (California: SAGE, 2014), hlm. 46.

¹² Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), hlm.32.

¹³ Agus Sulianto, Sa'dulloh Muzammil dan Marluwi, "Tradisi Fenok-Fenok., Dan Meleng Mandre Laleng Bocokpada Pernikahan Suku Bugis Menurut Tokoh Agama Islam Teluk Pakedai Dua," *AL-USROH* 02, no. 2 (2022), hlm. 458–77.

¹⁴ Andrew K Shenton, "Strategies for Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research Projects," *Education for Information* 22, no. 2 (2004), hlm. 63–75.

B. Temuan dan Diskusi

Penelitian ini mengkaji tradisi *Sengkolan Kanong* yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu di Desa Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Tradisi ini merupakan ritual simbolis yang dilakukan pada masa kehamilan, khususnya menjelang proses persalinan, dan telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal. Melalui pendekatan *field research*, peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan delapan informan, terdiri dari praktisi tradisi, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perempuan yang pernah melaksanakan *Sengkolan Kanong*. Data kemudian dianalisis melalui kompresi data, penyajian data terstruktur, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan *member check* untuk menjamin keabsahan temuan.¹⁵ Tujuan penelitian ini adalah tidak hanya untuk mengkaji secara mendalam makna dan praktik tradisi tersebut, tetapi juga untuk mendokumentasikannya sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Melayu yang berpotensi tergerus oleh modernisasi.

Berdasarkan analisis data, tradisi *Sengkolan Kanong* dapat dikaji melalui lima unsur *'urf* dalam perspektif hukum Islam. Pertama, mengenai rasionalitas tindakan. Secara umum, *'urf* haruslah merupakan tindakan yang masuk akal dan sesuai dengan akal sehat.¹⁶ Dalam praktiknya, *Sengkolan Kanong* melibatkan beberapa aktivitas yang secara literal tampak tidak rasional, seperti mengoleskan tepung tawar ke bagian tubuh tertentu (kening, dada, perut, tangan, dan kaki) serta menarik anyaman daun kelapa secara bersama-sama oleh suami-istri. Dari sudut pandang logika empiris, tindakan-tindakan ini tidak memiliki kausalitas langsung terhadap kesehatan atau kelancaran persalinan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa praktik-praktik tersebut bersifat simbolis, merepresentasikan doa dan harapan agar ibu hamil diberi kemudahan, keselamatan, serta terlepas dari segala kesusahan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu tokoh agama, “Tepung tawar itu bukan obat, tapi doa yang diwujudkan dalam bentuk nyata.¹⁷ Fenomena semacam ini tidak jarang ditemukan dalam tradisi keagamaan, di mana simbolisme berperan penting dalam memperkuat dimensi spiritual dan psikologis. Oleh karena itu, meskipun tidak rasional secara ilmiah, praktik

¹⁵ Agus Sulianto, dkk, “Tradisi Fenok-Fenok..”, hlm. 458–77, Andrew K Shenton, “Strategies for Ensuring, hlm. 63-75.

¹⁶ Arifai Ahmad, *Akulturası Islam.*, hlm. 12.

¹⁷ Mattulada, *Sketsa Pemikiran.*, hlm. 21.

ini tetap dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi religius yang bermakna dalam konteks budaya lokal.

Kedua, mengenai kontinuitas dan repetisi. *'Urf* harus dilakukan secara terus-menerus dan berulang dalam suatu komunitas.¹⁸ Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Sengkolan Kanong* telah dilakukan secara turun-temurun, masih banyak dipraktikkan hingga saat ini, dan dianggap sebagai bagian penting dari siklus kehidupan keluarga. Praktik ini dilakukan oleh mayoritas masyarakat Melayu di Desa Nanga Mahap, terutama oleh keluarga yang ingin menunjukkan rasa syukur dan memohon perlindungan Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengakar kuat dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat setempat.

Ketiga, mengenai kemaslahatan umum (*masalah 'ammah*). Tradisi ini terbukti memiliki nilai sosial yang tinggi, khususnya dalam mempererat hubungan kekeluargaan (*silaturahmi*) dan memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Acara *Sengkolan Kanong* biasanya dihadiri oleh kerabat dekat, tetangga, dan tokoh masyarakat, menciptakan ruang interaksi yang hangat dan penuh kekeluargaan. Dari perspektif keagamaan, hal ini sesuai dengan konsep *hablum minannas*, yaitu hubungan antar sesama manusia yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh informan tokoh masyarakat, "Acara ini memang bukan kewajiban agama, tapi sangat membantu menyatukan keluarga yang sudah jarang berkumpul."¹⁹

Keempat, mengenai kesesuaian dengan syariat Islam. Unsur ini menjadi krusial dalam klasifikasi *'urf shahih* (tradisi yang sah) atau *'urf fasid* (tradisi yang rusak).²⁰ Secara umum, *Sengkolan Kanong* melibatkan elemen-elemen yang selaras dengan ajaran Islam, seperti pembacaan *Basmallah*, *syahadat*, *shalawat*, surah *Al-Kautsar*, dan doa selamat yang memohon kemudahan dan keselamatan bagi ibu hamil. Praktik-praktik ini termasuk dalam *'urf shahih* karena tidak bertentangan dengan nash dan bahkan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi dua elemen yang berpotensi masuk dalam kategori *'urf fasid*.

Pertama, indikasi *khurafat* (takhayul). Beberapa informan, terutama dari kalangan yang lebih tua, meyakini bahwa beras yang diduduki oleh

¹⁸ Arifai Ahmad, *Akulturasi Islam.*, hlm. 12.

¹⁹ Mattulada, *Sketsa Pemikiran.*, hlm. 21.

²⁰ Arifai Ahmad, *Akulturasi Islam.*, hlm. 12.

pasangan suami-istri selama ritual, jika jumlahnya bertambah dari takaran awal (satu cangkir), merupakan pertanda rezeki yang melimpah di masa depan. Keyakinan semacam ini, meskipun disampaikan dengan nada simbolis oleh sebagian orang, berpotensi mengarah pada *syirk al-khafi* (syirik tersembunyi) jika diyakini secara mutlak bahwa tradisi tersebut memiliki kekuatan sendiri tanpa campur tangan Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam prinsip tauhid, hanya Allah yang memberikan keselamatan dan rezeki. Keyakinan yang berlebihan terhadap simbol-simbol dalam tradisi dapat melemahkan ketergantungan kepada Allah, meskipun dalam praktiknya banyak masyarakat yang tetap mengaitkannya dengan doa dan tawakal.

Kedua, persoalan aurat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mengharuskan perempuan hamil mengenakan kewan (kain tanpa baju), yang berpotensi membuka aurat, yaitu dada dan pundak. Meskipun praktisi tradisi menyatakan bahwa kini diperbolehkan menggunakan kain penutup dada dan kepala, namun hukum asal dan praktik yang paling diyakini tetap menggunakan kewan. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara pelestarian tradisi dan kewajiban syariat. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi ini, meskipun telah mengalami modernisasi, masih memiliki praktik yang berpotensi melanggar syariat Islam, khususnya terkait penjagaan aurat. Dalam konteks ini, penting adanya edukasi dari tokoh agama untuk mengimbau penyesuaian praktik tanpa menghilangkan makna simbolisnya.

Kelima, mengenai cakupan geografis. *Sengkolan Kanong* hanya dilaksanakan di wilayah tertentu, khususnya di Desa Nanga Mahap dan sekitarnya, sehingga termasuk dalam kategori *'urf khusus* (kebiasaan khusus), berbeda dengan *'urf 'amm* (kebiasaan umum) yang berlaku secara luas.²¹ Dari segi bentuknya, tradisi ini merupakan *'urf al-amali* (kebiasaan praktik), karena berupa tindakan konkret yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat, bukan sekadar ucapan atau kebiasaan lisan.

Secara keseluruhan, tradisi *Sengkolan Kanong* mencerminkan dinamika akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Meskipun sebagian besar praktiknya termasuk *'urf shahih* dan memiliki nilai positif dalam memperkuat kohesi sosial dan spiritualitas, terdapat elemen-elemen tertentu yang perlu dikaji ulang agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, peran aktif tokoh agama dan masyarakat menjadi penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

²¹ *Ibid.*

C. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengkaji tradisi *Sengkolan Kanong* dalam perspektif 'urf, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan dan Unsur Simbolis: Tradisi *Sengkolan Kanong* merupakan ritual simbolis yang terdiri atas serangkaian tahapan, meliputi pembacaan doa Islami (Basmallah, syahadat, shalawat, Surah Al-Kautsar), pengolesan tepung tawar ke bagian tubuh, duduk di atas kain yang di bawahnya terdapat beras, kapas, dan koin, menggigit besi, pelembaran beras kuning, menarik anyaman daun kelapa secara bersama-sama, konsumsi makanan khas (*sira*), dan diakhiri dengan doa selamat. Setiap tahapan memiliki makna simbolis, terutama dalam mendoakan keselamatan ibu dan bayi serta kelancaran rumah tangga.
2. Klasifikasi dalam Perspektif 'Urf: Secara keseluruhan, tradisi *Sengkolan Kanong* memiliki elemen-elemen yang termasuk dalam 'urf *shahih* (tradisi yang sah), terutama pada aspek pembacaan doa dan penguatan silaturahmi. Namun, terdapat pula praktik yang berpotensi termasuk dalam 'urf fasid (tradisi yang rusak), yaitu keyakinan berlebihan terhadap pertambahan beras sebagai pertanda rezeki (khurafat) dan praktik penggunaan kembangan yang berisiko membuka aurat.
3. Jenis 'Urf: Tradisi *Sengkolan Kanong* dikategorikan sebagai 'urf khusus karena hanya dilaksanakan di wilayah tertentu, khususnya Desa Nanga Mahap dan sekitarnya, serta sebagai 'urf *al-amali* karena berupa tindakan konkret yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat.

D. Daftar Pustaka

- Abdullah, H M. "Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi." (Yogyakarta: Suka Press), 2007.
- Agus Sulianto, Marluwi, Sa'dulloh Muzammil. "Tradisi Fenok-Fenok Dan Meleng Mandre Laleng Bocokpada Pernikahan Suku Bugis Menurut Tokoh Agama Islam Teluk Pakedai Dua." *AL-USROH* 02, no. 2 (2022): 458-77.
- Ahmad, Arifai. *Akulturası Islam Dan Budaya Lokal. As-Shuffah*. Vol. 7, 2019. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Bell, Catherine M. *Ritual: Perspectives and Dimensions*. Oxford University Press, 1997.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative*

Research. sage, 2018.

Diaulhaq, Faisal. "Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Pada Tujuh Bulan Usia Kehamilan: Studi Living Qur'an Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.

Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: Penerbit LeutikaPrio, 2016.
<https://books.google.co.id/books?id=uS96DwAAQBAJ>.

Fajriah, Lutfi Nispi. "Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kehamilan Di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran," 2020.

Jw, Creswell. "Research Design-Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." *SAGE, Ca; Ofprnia*, 2014.

Mattulada. *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, Dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press, 1997.
<https://books.google.co.id/books?id=FsTaAAAAMAAJ>.

Nurfadilah, Hajrah, and Andi Fatimah Yunus. "Makna Simbolik Appassili Tujuh Bulanan Di Pasuleang II Kabupaten Takalar." *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences Vol 2*, no. 1 (2022).

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M A. *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=ZygSEAAAQBAJ>.

Shenton, Andrew K. "Strategies for Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research Projects." *Education for Information* 22, no. 2 (2004): 63–75.

Suliyati, Titiek. "UPACARA TRADISI MASA KEHAMILAN Dalam Masyarakat Jawa." *Kajian Kebudayaan* 7, no. 1 (2017): 1–12.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13267/10052>.

Yani, Fitri Amja. "Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2, no. 2 (2023): 233–38. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i2.3805>.